

Pelatihan Budidaya Ikan Baung (*Hemibagrus nemurus*) di Kampung Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak Provinsi Riau

Training on Asian redbtail catfish (Hemibagrus nemurus) Cultivation in Muara Kelantan Village, Sungai Mandau Subdistrict, Siak Regency, Riau

Rosyadi^{1*}, Agusnimar¹, Sulhaswardi¹, Tibrani¹, Abdul Fatah Rasidi¹,
Khairul Hadi¹, Dedy²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 28284 Indonesia

²Balai Pelatihan dan Pengembangan Masyarakat, PT. Arara Abadi

*rosyadi@agr.uir.ac.id

Diterima: 4 Februari 2025; Disetujui: 12 Maret 2025

Abstrak

Pelatihan budidaya ikan baung (*Hemibagrus nemurus*) di Kampung Muara Kelantan, Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak, Provinsi Riau bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang budidaya perikanan, khususnya ikan baung. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Lingkungan Hidup (PKLH) Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau bekerja sama dengan Balai Pelatihan dan Pengembangan Masyarakat (BPPM) PT. Arara Abadi dan Pemerintah Kampung Muara Kelantan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD) yang memungkinkan para peserta untuk berinteraksi langsung dan berbagi pengetahuan terkait permasalahan yang dihadapi dalam budidaya ikan baung. Pelatihan ini dihadiri oleh 30 peserta yang berasal dari Kampung Muara Kelantan, Teluk Lancang, Lubuk Jering, Sungai Selodang, Muara Bungkal dan Desa Kesumbo Ampai. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta terkait teknik budidaya ikan baung.

Kata Kunci: Budidaya ikan, *Hemibagrus nemurus*, Pelatihan, Pengabdian masyarakat.

Abstract

The training on Asian redbtail catfish (Hemibagrus nemurus) cultivation in Muara Kelantan Village, Sungai Mandau Subdistrict, Siak Regency, Riau Province, aimed to enhance the knowledge and skills of the local community in the field of aquaculture, particularly in Asian redbtail catfish farming. This activity was part of a community service program organized by the Environmental Studies Center (PKLH) of the Faculty of Agriculture at the Universitas Islam Riau in collaboration with PT's Training and Community Development Center (BPPM). Arara Abadi and the Muara Kelantan Village Government. The method used in this training was Focus Group Discussion (FGD), which allowed participants to interact directly and share knowledge on the challenges faced in Asian redbtail catfish cultivation. The training was attended by 30 participants from Muara Kelantan Village, Teluk Lancang, Lubuk Jering, Sungai Selodang, Muara Bungkal, and Kesumbo Ampai Village. The training results significantly improved the participants' knowledge of Asian redbtail catfish farming techniques.

Keywords: Fish farming, *Hemibagrus nemurus*, Training, Community service.

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Sungai Mandau adalah salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kecamatan ini terdiri dari 9 kampung, salah satunya adalah Kampung Muara Kelantan, yang juga berfungsi sebagai pusat ibu kota Kecamatan Sungai Mandau. Secara geografis, Kampung Muara

Kelantan terletak sekitar 45,1 km dari ibu kota Kabupaten Siak dan 72,3 km dari ibu kota Provinsi Riau, Pekanbaru.

Secara topografis, Kampung Muara Kelantan memiliki daratan yang relatif rendah dan berada di pinggir Sungai Mandau. Sebagian besar penduduk Kampung Muara Kelantan menggantungkan hidupnya pada

sektor pertanian, perikanan, buruh dan jasa lainnya. Sungai Mandau tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai sumber kehidupan melalui kegiatan penangkapan ikan, yang menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat setempat.

Kampung Muara Kelantan memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya, terutama di sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan industri rumah tangga. Salah satu faktor yang mendasari pemilihan Kampung Muara Kelantan sebagai lokasi kegiatan adalah aksesibilitasnya yang baik, baik melalui jalur darat maupun sungai, yang memudahkan distribusi produk dan akses terhadap berbagai fasilitas yang ada.

Pada sektor perikanan, Kampung Muara Kelantan memiliki potensi besar dengan perairan sungai dan kolam yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya ikan. Kehidupan sehari-hari masyarakat setempat sebagian besar berfokus pada usaha pertanian palawija dan budidaya ikan. Beberapa petani di Kampung ini memanfaatkan lahan yang mereka kelola untuk persawahan dan kolam ikan secara bersamaan. Jenis ikan yang dibudidayakan meliputi ikan baung, gurami dan ikan lokal lainnya.

Ikan baung khususnya memiliki nilai jual yang cukup tinggi (Hadi *et al.*, 2024). Selain dikonsumsi dalam bentuk ikan segar, ikan baung juga dapat diolah menjadi ikan salai (asap), yang menjadi produk olahan khas dengan daya tarik tersendiri bagi konsumen. Ikan salai baung bahkan dapat menjadi oleh-oleh khas daerah ini dengan harga pasar yang menguntungkan, berkisar antara Rp. 325.000 hingga Rp. 350.000/kg. Sementara itu, ikan baung segar dijual dengan harga sekitar Rp. 70.000 hingga Rp. 110.000/kg di pasar Pekanbaru (Heltonika & Karsih, 2017; Oktavian *et al.*, 2023).

Untuk meningkatkan produktivitas budidaya ikan baung, penting bagi masyarakat Kampung Muara Kelantan untuk memperoleh pelatihan tentang teknik budidaya ikan secara menyeluruh. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti teknik pemijahan atau pembenihan, pembesaran ikan, pengolahan ikan (termasuk pembuatan ikan salai), serta pengemasan yang aman dan higienis. Dalam hal

ini, Universitas Islam Riau memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pelatihan ini sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pengabdian kepada masyarakat.

Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat Kampung Muara Kelantan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam budidaya ikan, khususnya ikan baung. Hal ini akan memberikan manfaat langsung, baik dari segi peningkatan pendapatan maupun peningkatan gizi keluarga, terutama bagi anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Kegiatan budidaya ikan baung juga akan berkontribusi pada pelestarian jenis ikan yang semakin langka serta mendukung program pemerintah dalam meningkatkan konsumsi ikan melalui gerakan "Gemar Makan Ikan".

Untuk mencapai tujuan tersebut, serangkaian kegiatan pelatihan mengenai budidaya ikan baung perlu dilaksanakan. Kegiatan ini juga memberi kesempatan bagi tenaga pengajar dari Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, yang tergabung dalam Tim Pusat Kajian Lingkungan Hidup, untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan di bidang perikanan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, tetapi juga sebagai bagian dari misi Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Islam Riau dalam pengabdian kepada masyarakat.

2. METODE PENERAPAN

Waktu dan Lokasi Pengabdian

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2024 di aula pertemuan Balai Pelatihan dan Pengembangan Masyarakat (BPPM) PT. Arara Abadi, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Metode

Peserta yang terlibat dalam pelatihan ini berjumlah 30 orang yang berasal dari beberapa desa sekitar, yaitu Kampung Muara Kelantan, Teluk Lancang, Lubuk Jering, Sungai Selodang, Muara Bungkal dan Kesumbo Ampai. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD), yang terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut:

1) Pre-test dan Pembukaan

Sebelum dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka mengenai budidaya ikan baung. Kemudian, acara dibuka secara resmi oleh Penghulu Muara Kelantan, Bapak Wan Alzukri, S.Kom, dan Ketua BPPM PT. Arara Abadi, Bapak Dadi, yang memberikan sambutan serta menjelaskan pentingnya kegiatan pelatihan ini.

2) Sesi *Focus Group Discussion* (FGD)

Pada sesi FGD ini, staf pengajar dari Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau memaparkan materi tentang budidaya ikan baung, mulai dari pemilihan bibit, teknik pemeliharaan, pakan yang tepat, serta pengelolaan kualitas air. Selain itu, peserta juga diberi kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan solusi terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi.

3) Post-test dan Evaluasi

Setelah pelatihan selesai, peserta mengikuti post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil post-test digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta bertambah setelah pelatihan dan untuk mengevaluasi efektivitas metode FGD dalam transfer pengetahuan.

4) Penutupan

Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait teknik yang dipelajari. Selain itu, penutupan acara disampaikan oleh pihak terkait, dengan harapan agar pelatihan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

3. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pelatihan budidaya ikan baung yang dilaksanakan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang teknik budidaya ikan baung yang efektif dan ramah lingkungan. Salah satu kekuatan utama dalam pelatihan ini adalah pendekatan yang menggunakan FGD, di mana peserta dapat secara langsung terlibat dalam diskusi interaktif. FGD memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi

dalam budidaya ikan. Hal ini sangat berguna karena selain memperoleh pengetahuan baru dari penyuluh, peserta juga bisa mendapatkan solusi atas permasalahan yang sering mereka alami dalam praktik budidaya.

Metode FGD terbukti efektif untuk menggali pemahaman lokal masyarakat terkait budidaya ikan. Dalam diskusi tersebut, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mereka aktif berpartisipasi dengan menyampaikan pendapat dan pertanyaan mengenai masalah yang sering muncul dalam budidaya ikan baung. Misalnya, banyak peserta yang menyampaikan kesulitan dalam pengelolaan kualitas air dan pemberian pakan yang efisien. Dengan adanya diskusi ini, mereka dapat saling memberikan solusi serta menyerap pengetahuan dari pengalaman sesama peserta. Pendekatan ini memungkinkan adanya transfer pengetahuan yang lebih mudah diterima karena sesuai dengan konteks lokal dan pengalaman sehari-hari mereka.

Selain itu, materi pelatihan yang disampaikan oleh tim penyuluh (Gambar 1), cukup komprehensif dan terstruktur dengan baik. Para peserta diberikan penjelasan mengenai teknik-teknik dasar dalam budidaya ikan baung, seperti cara memilih benih yang baik, manajemen pakan, serta pengelolaan kualitas air.



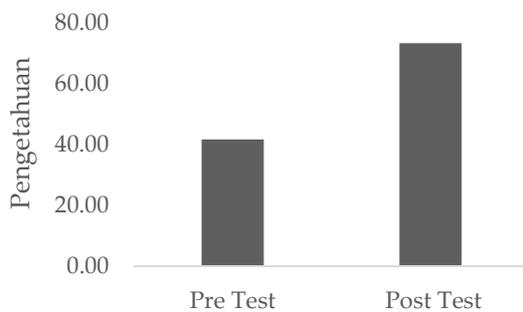
Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan budidaya ikan baung

Selama pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi terhadap materi yang disampaikan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Tidak hanya itu, diskusi yang berlangsung di setiap tahap pelatihan juga sangat interaktif dan produktif, dengan peserta aktif berbagi pengalaman mereka dalam budidaya ikan. Mereka tidak ragu untuk

mengemukakan permasalahan yang selama ini mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan teknis budidaya maupun kendala operasional lainnya (Gambar 2).



Gambar 2. Diskusi dan antusiasme peserta pelatihan



Gambar 3. Hasil evaluasi kegiatan pelatihan

Evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test juga menunjukkan dampak positif dari pelatihan ini (Gambar 3). Hasil pre-test memberikan gambaran bahwa pengetahuan dasar peserta mengenai budidaya ikan baung sebelum pelatihan relatif terbatas. Namun, setelah mengikuti pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka, khususnya terkait dengan manajemen kualitas air, manajemen pakan, serta penanganan pasca panen. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil mengubah pengetahuan dasar peserta dan memberikan mereka wawasan yang lebih mendalam tentang teknik budidaya ikan baung yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Namun, meskipun pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, tantangan terbesar tetap ada pada tahap implementasi teknik yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta mengungkapkan kekhawatiran terkait kesulitan dalam mempraktikkan beberapa teknik yang memerlukan peralatan khusus. Oleh karena itu,

pendampingan pasca-pelatihan menjadi sangat penting. Dalam hal ini, tim penyuluh perlu terus memberikan bimbingan, memantau perkembangan budidaya ikan baung di lapangan, dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta. Pendampingan berkelanjutan akan sangat membantu peserta dalam mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dan memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan dengan optimal.

Selain itu, pelatihan ini juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha budidaya ikan baung sebagai sumber pendapatan. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang teknik budidaya yang lebih baik, diharapkan mereka dapat meningkatkan hasil produksi ikan baung yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap perekonomian desa (Hermawan *et al.*, 2017; Mahfudiyanto & Herman, 2023). Masyarakat Kampung Muara Kelantan yang sebelumnya mungkin terbiasa dengan budidaya ikan secara tradisional dapat mulai beralih ke cara yang lebih modern dan efisien, yang tidak hanya meningkatkan kualitas ikan, tetapi juga dapat memperluas pasar bagi hasil budidaya mereka.

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang budidaya ikan baung. Melalui pendekatan FGD yang interaktif, peserta merasa lebih terlibat dan mampu menyerap pengetahuan yang diberikan oleh tim penyuluh. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang teknik-teknik dasar budidaya ikan baung. Oleh karena itu, pelatihan ini menjadi langkah awal yang baik dalam mengembangkan budidaya ikan baung di Kampung Muara Kelantan dan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di kampung-kampung lain dengan potensi perikanan serupa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan yang dilaksanakan di kampung Muara Kelantan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) berhasil meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan masyarakat dalam budidaya ikan baung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dan peserta merasa lebih siap untuk mengimplementasikan teknik-teknik yang telah diajarkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Universitas Islam Riau yang telah memberi dukungan dana pengabdian dengan kontrak Nomor: 938/KONTRAK/P-NK-PKM/DPPM-UIR/11-2024. Kemudian kepada Balai Pelatihan dan Pengembangan Masyarakat (BPPM) PT. Arara Abadi dan Pemerintah Kampung Muara Kelantan atas dukungan dan kerjasama yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, K., Suharman, I., Hasan, B., Rosyadi, R., & Caipang, C.M.A. (2024). Shrimp head protein hydrolysate as a potential feed attractant for the Asian redbtail catfish

(*Hemibagrus nemurus*) larvae. *Egyptian Journal of Aquatic Biology and Fisheries*, 28(5): 1755-1769.

Heltonika, B., & Karsih, O.R. (2017). Maintenance of Asian redbtail catfish (*Hemibagrus nemurus*) fry with photoperiod technology. *Jurnal Berkala Perikanan Terubuk*, 45(1): 125-137.

Hermawan, A., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok usaha akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1): 1-13.

Mahfudiyanto, M., & Herman, H. (2023). Pelatihan budidaya ikan nila di kolam terpal untuk menciptakan lapangan kerja baru Desa Mlaras Sumobito Jombang. *Jurnal Consortium*, 3(1): 9-20.

Oktavian, T., Rosyadi, R., & Hadi, K. (2023). Pengaruh salinitas yang berbeda terhadap pertumbuhan dan sintasan benih ikan baung (*Hemibagrus nemurus*). *Dinamika Pertanian*, 39(3): 283-292.